

**PEMBERDAYAAN PESANTREN
MENUJU KEMANDIRIAN DAN PROFESIONALISME
(Studi Tentang Manajemen Kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid
Sampang Madura)**

I

Dari tahun ke tahun pemerintah mengalokasikan dana triliunan rupiah untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia yang jumlahnya pada tahun 2008 menurut kementerian Agama Republik Indonesia mencapai 17.000 buah. Pada tahun anggaran 2004 saja pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar 2 triliun. Anggaran sebesar itu memang wajar pada satu sisi diberikan kepada pesantren, mengingat selama ini pesantren tidak pernah mendapat perhatian serius dari pemerintah karena seringkali pesantren disorot sebagai lembaga pendidikan yang enggan melakukan perubahan. Di sisi lain perhatian pemerintah, memunculkan kekhawatiran, sebab jika tidak disertai dengan manajemen pemberian bantuan yang efektif, jangankan subsidi yang diberikan kepada pesantren sebesar itu akan mengancam watak kemandirian yang selama ini menjadi kekuatan dasar pesantren.

Mengenai kemandirian, Gusdur mengemukakan bahwa pesantren selama ini menampilkan sikap kemandirian dan telah tertanam sebagai bagian dari kekuatan pesantren, namun hal ini nampaknya mulai luntur karena banyaknya pesantren yang mulai menggantungkan diri kepada pihak lain untuk pembangunan fisik pesantrennya.

Studi tertua mengenai lembaga pendidikan Islam dilakukan oleh Dhafir. Dua pesantren di Jawa, yaitu pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur) dan Tegalsari, Surakarta (Jawa Tengah) menjadi lokus studi Dhafir. Nyaris sulit membantah bahwa, karya Dhafir ini begitu mendalam dan mengilhami munculnya penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang memilih fokus pada dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren.

Asyiri juga melakukan penelitian mendalam dengan fokus yang nyaris tidak ada beda dengan Dhafir. Penelitian dilakukan Asyiri untuk melengkapi bahan-bahan bagi keperluan Disertasinya di IAIN Jakarta pada tahun 1988.

Studi yang sama dengan fokus penyelidikan berbeda dilakukan oleh Asrohah. Studi Asrohah yang belakangan dipublikasikan secara luas dengan judul "*Pelebagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*" dilakukan untuk kepentingan disertasinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Studi ini mengambil tiga pesantren tua di Jawa Timur sebagai subyek penyelidikan, yaitu; pesantren Tegalsari (Ponorogo), Termas (Pacitan), dan pesantren Sidaresmo (Surabaya). Selain itu, fokus studi juga lebih terkonsentrasi pada dinamika perkembangan, terutama ketiga pesantren di atas pada abad ke-19 M.

Jika Dhafir, Asyiri, dan Asrohah menjadikan pesantren pada aspek sejarah kemunculan, sistem dan tradisi keilmuan sebagai fokus kajiannya, maka studi Weli Arjuna Wiwaha, untuk kepentingan Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya

2008 lebih fokus kepada Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan, studi di pesantren Nurul Hakim Lombok Barat NTB. Penelitian ini berusaha mencoba mendeskripsikan bagaimana pesantren dapat mengelola keuangan namun belum menyentuh pada aspek manajemen kewirausahaan.

Demikian pula As'ari, untuk kepentingan tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya 2003 meneliti tentang Transparansi Manajemen Pesantren menuju Profesionalisme. Dalam penelitiannya As'ari berusaha mengungkap bagaimana pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan manajemen pesantren dengan pemberlakuan nuansa struktur dan kultur. Nuansa struktur artinya manajemen sedikit mengadopsi dari manajemen pengelolaan keuangan modern baik pelaporan dan pembukuannya. Bernuansa kultur artinya juga mempertahankan ciri has pesantren sebagai pendidikan berbasis masyarakat. Hanya saja penelitian ini masih parsial pada aspek pengelolaan keuangan yang sudah ada belum menyentuh bagaimana mengadakan atau menjadikan pesantren mamapu mendatangkan uang untuk kemandirian lembaga tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) Desain penelitian adalah studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada kasus (fenomena) yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pemimpin, sekolah, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan atau suatu konsep.

Untuk menajamkan penelitian ini dilakukan di lapangan dengan Pondok Modern Darussyahid sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu manajemen, secara spesifik pada wilayah manajemen pendidikan. Pendekatan tersebut untuk melihat secara keseluruhan tentang manajemen pendidikan Pondok Modern Darussyahid, khususnya pada ruang lingkup manajemen kewirausahaan pesantren.

Beberapa masalah yang teridentifikasi adalah pertama, semakin banyaknya kemunculan lembaga-lembaga pendidikan termasuk yang beraskan ke-Islaman semisal madrasah dll. untuk mendapatkan perhatian pemerintah dalam hal bantuan misalnya Bantuan Operasional Sekolah dan bantuan swadaya lainnya sehingga semakin nampak ketidak mandirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Kedua, bantuan dana yang digelontorkan kepada lembaga pendidikan tidak semuanya semata-mata untuk memajukan kualitas pendidikan, namun banyak bantuan yang beraroma politik sehingga kebebasan dan kemandirian lembaga tersebut terbatas. Ketiga, pemerintah sejatinya menuntut semua lembaga pendidikan untuk menuju kemandirian dengan adanya desentralisasi pendidikan. Keempat, persoalan ekonomi berkaitkelindan dengan kemampuan lembaga pendidikan untuk mandiri dan dapat mengoptimalkan tugas-tugasnya.

Kemudian dari identifikasi dan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme: Studi manajemen kewirausahaan di Pondok Modern Darussyahid Sampang". Masalah substantif ini kemudian dikembangkan menjadi rumusan masalah. Pertama, Bagaimana manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura? Kedua, Bagaimana peran unit-

unit usaha dalam pemberdayaan Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura? Ketiga, Bagaimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di Pondok Modern Darussyahid Sampang Madura?

II

Definisi manajemen secara terminologi menurut Terry adalah *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determined and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Kegiatan manajemen dalam berbagai aktifitas, secara umum berperan merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, melakukan evaluasi dan melakukan pengontrolan.

Istilah “kewirausahaan” dalam manajemen kewirausahaan menurut Thompson dan Riccuci, sebagaimana dikutip oleh Fadel Muhammad menunjukkan makna manajemen yang dilandasi “*enterprise culture*”, atau yang dilandasi oleh karakter “*risk culture*”. Dalam perkembangannya, makna kewirausahaan tidak hanya diterapkan pada sektor swasta tetapi juga pada sektor publik dan sektor pendidikan.

Pada sektor publik, makna tersebut terus berkembang dengan munculnya pemikiran tentang *public entrepreneurship* yaitu proses penciptaan nilai bagi warga negara dengan mengkombinasikan sumber daya publik dan atau swasta dan memanfaatkannya untuk mendapatkan *social opportunities*. Makna ini diilhami oleh konsep yang telah berkembang sejak tahun 1980-an seperti *social, political, and policy entrepreneur*. Makna kewirausahaan ini menuntut adanya *public sector entrepreneurship* yang menjelaskan jenis-jenis perilaku entrepreneurial yang harus ditunjukkan oleh sejumlah aktor politik dan pemerintahan.

Manajemen kewirausahaan dalam lembaga pendidikan merupakan substansi manajemen pendidikan ekstensi yang mempunyai peran penting untuk bersama-sama substansi manajemen pendidikan inti mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kewirausahaan dalam lembaga pendidikan mengandung dua pengertian dan penerapan. Pertama, upaya menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam mengelola lembaga pendidikan. Kedua, Memanfaatkan potensi yang dimiliki/dapat diupayakan oleh suatu lembaga pendidikan menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk memajukan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Melihat begitu banyaknya peluang untuk mengembangkan wirausaha di pesantren, maka akan sangat menguntungkan jika pesantren mengelolanya menjadi kegiatan usaha ekonomi. Kegiatan ini dapat dikembangkan oleh pesantren dan dimulai dengan: pertama, Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT, dan memusyawarahkan). Kedua, Pemilihan jenis usaha dan macam usaha. Dalam menentukan kegiatan ini yang perlu diperhatikan adalah: 1) Luas lahan yang dimiliki oleh pesantren. 2) Sumber daya manusia pesantren. 3) Tersedianya

sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pesantren. 4) Kemungkinan pemasarannya. Ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu.

Atas dasar beberapa pertimbangan tersebut, maka jenis-jenis usaha yang dapat didirikan di pesantren adalah: pertama, bidang perdagangan. Kedua, bidang pertanian dan agribisnis. Ketiga, Bidang industri kecil. Keempat, bidang elektronika dan perbengkelan. Kelima, bidang pertukangan kayu. bidang jasa. Keenam, bidang keuangan/lembaga keuangan. Ketujuh, bidang koperasi. Kedelapan, bidang pengembangan teknologi tepat guna.

III

Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan sebagai berikut: *pertama*, berkenaan dengan manajemen kewirausahaan pada aspek perencanaan. Tiga unit usaha yaitu toko emas maju, sangga buawana keramik, dan AHASS maju motor merupakan unit usaha yang ditujukan untuk memandirikan ekonomi pesantren, mengakomodir para alumni pesantren yang tidak melanjutkan kuliah, dan menjadi penyuplai segala bentuk permodalan dan pendanaan dalam mendirikan unit-unit usaha pesantren kemudian.

Dari ketiga unit usaha ini, alumni yang dapat diserap dan diberdayakan mencapai 50 orang tiap tahunnya sehingga sedikit mengurangi angka pengangguran, selain itu agar *sense of belonging* dan pengabdian santri terhadap almamater dengan melibatkan diri sebagai wirausahawan tetap berlanjut. Sebagaimana seringkali disampaikan oleh pengasuh Pondok, Nyai Hj. Hasanah dalam setiap kesempatan evaluasi kinerja wirausaha bahwa pengabdian santri kepada pondok tidak terbatas pada mengajar, menjadi pengurus dan lain lain, tetapi bersedia terjun pada kewirausahaan pesantren merupakan pengabdian melalui jalur lain yang juga bernilai mulia. Menurut Nyai Hasanah perekrutan alumni sebagai karyawan di tiga unit usaha ini berlangsung mulai dari didirikannya dan terus akan dilanjutkan dari generasi ke generasi.

Nyai Hasanah sebagai manajer secara langsung memilih ketiga unit usaha ini direlevensikan dengan kebutuhan masyarakat Madura secara umum dan Sampang khususnya.

Sementara perencanaan pendirian unit usaha lain selain toko emas, keramik dan AHASS berasal dari inisiasi asatidz sendiri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan santri di pondok dan masyarakat sekitar. Peluang-peluang ini kemudian direalisasikan dengan pendirian beberapa unit usaha. Sebagaimana lazimnya pendidikan, di dalamnya pasti ada murid-siswa, guru, sarana, dan prasarana. Untuk kelancaran proses misalnya, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar pembelajaran, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Berdasar analisis kebutuhan, Darussyahid mendirikan unit usaha Ponpes yang menyediakan sarana belajar tersebut, semisal toko buku atau kitab, alat tulis, dan foto copy, belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari seperti makan minum, air, telepon, asrama, pakaian, dan sebagainya.

Kedua, aspek pengorganisasian. Yaitu membentuk koordinator, penanggung jawab dan pengurus masing masing unit yang secara struktural terpisah dan tidak terpisah dari struktur kepengurusan Pondok Modern Darussyahid serta menentukan prosedur, metode, dan teknik kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dari semua unit usaha yang ada, hanya tiga unit usaha toko emas, keramik, dan AHASS yang secara struktural terpisah dari struktur kepengurusan Pondok. Sehingga penunjukan koordinator, penanggung jawab dan bagian-bagian lain yang relevan di luar organisasi pesantren walaupun masih dilakukan sendiri oleh Nyai Hasanah langsung. Berbeda halnya dengan unit-unit lain, penunjukan koordinator, penanggung jawab dan bagian-bagian terkait disesuaikan dengan *job description* dituangkan dalam susunan kepengurusan Ikatan Santri Darussyahid yang digodok oleh para *musyrif* dari unsur asatidz atas rekomendasi dari pengasuh dan pimpinan pondok.

Ketiga, aspek pelaksanaan. Dalam pelaksanaan di lapangan, peran pengasuh (Nyai Hasanah) sangat dominan pada ketiga unit usaha saja yakni toko emas, keramik, dan AHASS. Setiap jam kerja ia juga masuk kantor sebagaimana karyawannya lainnya bahkan dalam beberapa kesempatan ia harus mondar mandir dari satu unit dan ke unit lainnya. Ada satu aturan yang sangat ketat yaitu bila karyawan menghilangkan dengan sengaja atau tidak sengaja barang-barang seperti emas dll. Maka penanggung jawab/bagian tersebut harus mengganti sesuai dengan jumlah atau nilai barang yang hilang. Hal ini menurut Nyai Hasanah bahwa tanggung jawab terhadap pekerjaan menjadi hal penting dalam pelaksanaan pekerjaan apapun. Pemberian reward bagi yang berkinerja baik dan punishment bagi yang kurang baik agar semua bias bertanggung jawab.

Untuk melancarkan perputaran barang, Nyai Hasanah menggandeng beberapa perusahaan emas besar di Surabaya untuk pemenuhan suplai barang. Peran alumni sebagai karyawan di sini memiliki andil yang sangat besar dalam kelangsungan pelayanan unit-unit usaha ini. Alumni sebagai orang yang berhutang budi terhadap pondok pesantren merasa ikut memiliki dan tanggung jawab terhadap eksistensi pesantren karena ia pernah berguru dan menimba ilmu di sana. Kesediaan alumni menjadi karyawan ini dapat membantu meringankan beban dan sedikit menekan biaya yang harus dikeluarkan unit usaha untuk menggaji karyawan dengan lebih sedikit dari rata-rata upah minimum. Karena keikhlasan menjadi falsafah hidup yang mengakar dalam dirinya.

Pada pelaksanaan di unit usaha yang terintegrasi dengan pesantren, bentuk motivasi kerja dan penerapan nilai-nilai pesantren yang tertuang pada panca jiwa pesantren.

Keempat, aspek pengawasan. Evaluasi atau pengawasan kelembagaan secara umum dilakukan setiap satu bulan satu kali, sedangkan bidang pengembangan unit usaha ekonomi dievaluasi setiap minggu sekali diikuti oleh seluruh penanggung jawab dan pengurus masing-masing. Untuk 3 unit usaha yang terpisah, evaluasi dilakukan satu bulan dua kali.

Dengan demikian, dilihat dari dua model kelembagaan, Pondok Modern Darussyahid dapat digolongkan kepada pesantren yang menerapkan dua model sekaligus. Model *integrated non-struktural* hal ini tergambar dalam 3 tiga

unit usahanya toko emas maju, sangga buawa keramik, dan AHASS maju motor dimana setiap unit usaha mempunyai struktur tersendiri yang independen. Kemudian model *integrated structural* tergambar pada unit usaha yang tidak terpisah secara structural dengan keorganisasian di pesantren misalnya pada unit usaha sewing dan permak, darel.net, budidaya sarang walet, percetakan dan sablon, dan student cooperation.

Untuk menanamkan nilai kewirausahaan, peran pesantren sangat diperlukan dalam pembinaan santri, yaitu dengan memenuhi beberapa aspek dalam hal kemandirian.

Pertama, aspek kognitif, yaitu kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri dan lingkungannya. Maka untuk mengembangkan aspek ini dapat dilangsungkan proses pembelajaran melalui pengembangan wawasan dalam hal kemandirian. Hal ini santri diberikan materi-materi ajar tentang perilaku kemandirian. Untuk pembinaan aspek ini, santri diberikan pembelajaran mengenai kewirausahaan.

Kedua, aspek afektif, yaitu kemampuan dan keberanian dalam mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, optimis, sabar, tawakkal, dan ikhlas. Maka untuk membina aspek ini biasanya diberikan pekerjaan yang menekankan aspek perasaan (emosional) yaitu dengan muhasabah, berdo'a, ibadah ritual, pengabdian dll.

Ketiga, aspek konatif, yaitu mampu menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengendalikan atau mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan itu, bertekad kuat untuk tidak menjadi beban. Hal ini biasanya diberikan pembelajaran yang menumbuhkan motivasi berprestasi, yakni dengan dobrak diri, dan membangun diri agar ia mampu dan mau merubah karakternya.

Keempat, aspek psikomotorik, yaitu kemampuan mewujudkan diri sendiri atau aktualisasi diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki hingga menjadi ahli ikhtiar. Untuk itu, pelajaran yang diberikan dalam bentuk life skill, simulasi, magang, dan kerja.

Agar santri mampu memproyeksikan ilmu dunia dan akhirat serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat, maka modal yang demikian terstruktur dan tertanam kuat dalam diri mereka harus senantiasa dibekalkan. Demi mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki daya juang yang tinggi, kreatif, inovatif, dan tetap dilandaskan pada fondasi keimanan dan ketakwaan yang mengakar, Pondok Modern Darussyahid Sampang melakukan upaya pengembangan dan peningkatan pengetahuan menuju profesionalisme walaupun hingga kini belum ada alumni yang menjadi pengusaha sukses, namun tetap menjadi kebanggaan karena sudah menuju kepada penciptaan lapangan kerja sendiri minimal untuk pesantren dan dirinya sendiri.

IV

Penelitian mengenai manajemen kewirausahaan di Pondok Modern Darussyahid Sampang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dalam penerapannya manajemen kewirausahaan Pondok Modern Darussyahid Sampang memiliki dua makna, yaitu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam mengelola pesantren, seperti melihat ada peluang, keberanian dan bertanggung jawab atas usaha yang dilakukan serta memanfaatkan potensi yang dimiliki atau yang diupayakan oleh pesantren menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendukung keberlangsungan pesantren.

Fungsi aktifitas kewirausahaan di Pondok Modern Darussyahid sama halnya dengan aktifitas bidang manajemen lain, yakni mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Perencanaan dimulai dengan penetapan tujuan dikelolanya sebagai unit usaha ekonomi pesantren, selanjutnya pemilihan jenis usaha yang relevan dengan kebutuhan santri dan masyarakat. Pengorganisasian, yaitu membentuk coordinator dan pengurus masing masing unit yang secara structural terpisah dan tidak terpisah dari struktur kepengurusan Pondok Modern darussyahid serta menentukan prosedur, metode, dan teknik kegiatan yang akan dilaksanakan. Penggerakan dilakukan oleh pengasuh dan pimpinan Pesantren dalam bentuk motivasi kerja dan penerapan nilai-nilai pesantren yang tertuang pada panca jiwa pesantren. Evaluasi atau pengawasan kelembagaan secara umum dilakukan setiap satu bulan satu kali, sedangkan bidang pengembangan unit usaha ekonomi dievaluasi setiap minggu sekali diikuti oleh seluruh penanggung jawab dan pengurus masing-masing.

Kedua, pengelolaan berbagai unit usaha ekonomi Pondok Modern Darussyahid berkontribusi sangat besar terhadap eksistensi pengembangan dan operasional pesantren, karena hasil kewirausahaan ini menjadi salah satu sumber pendanaan pesantren Darussyahid. Secara detil peran dan kontribusi kewirausahaan terhadap pondok Modern Darussyahid Sampang adalah *pertama*, pengadaan sarana dan prasarana. Dalam hal ini pesantren sangat terbantu dengan dana yang diperoleh dari hasil usaha ekonomi pesantren. *Kedua*, peningkatan sumber daya manusia, yakni dengan memberikan beasiswa kepada beberapa guru dan asatidz untuk melanjutkan studi S1 dan S2. *Ketiga*, menyediakan fasilitas pemukiman bagi asatidz yang sudah berkeluarga. *Keempat*, pemberian syahriyyah kepada asatidz dan pemberian keringanan biaya bagi santri dari kalangan tidak mampu.

Ketiga, peluang yang dapat menjadi pendukung berkembangnya kewirausahaan di Pondok Modern Darussyahid adalah kepemimpinan dan jiwa entrepreneurship pimpinan pesantren, pengejawantahan nilai-nilai panca jiwa pesantren, kerjasama antara pesantren dengan lingkungan lain. Selain dari hal tersebut dalam pelaksanaan unit-unit usaha ekonomi pesantren terdapat beberapa tantangan yang bisa jadi menjadi sebuah penghambat lajunya perkembangan kewirausahaan di pesantren yaitu persoalan sumber daya manusia, keterbatasan permodalan, dan manajemen kelembagaan yang kurang memberikan keleluasaan bagi beberapa unit usaha untuk inovasi dan pengembangannya.

Keempat, Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi santri dilakukan dengan cara memenuhi aspek sikap kemandirian, yaitu aspek kognitif berupa pembelajaran tentang kewirausahaan, aspek afektif berupa penguatan ibadah,

aspek konatif berupa motivasi dan pembentukan karakter atau akhlak, dan aspek psikomotorik berupa pembekalan life skill, magang dan kerja.

Saran menjadi hal yang penting. Maka dalam penelitian ini disarankan *Pertama*, agar mencapai sebuah peningkatan aktifitas kewirausahaan yang lebih maksimal dengan hasil yang lebih optimal, pengelola Pondok Modern Darussyahid sebaiknya sering mengadakan pembekakalan kewirausahaan berupa workshop, seminar, dan pelatihan untuk para pengelola unit usaha ekonomi, mengingat mereka tidak berlatar belakang pendidikan kewirausahaan atau disiplin ilmu yang relevan dengan hal tersebut.

Kedua, Pondok Modern Darussyahid perlu melakukan kegiatan produktif ekonomis yang berbasis pada sumber daya lokal. Misalnya di bidang Koperasi penting dilakukan pengembangan untuk kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya seperti koperasi simpan pinjam, koperasi produsen, koperasi pemasan, dan jasa. Upaya ini dimaksudkan agar pesantren dapat berkontribusi kepada masyarakat sekitar dari jeratan kemiskinan, dan rentenir.